

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Persiapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data yang diawali dengan melakukan uji coba (*try out*) kepada mahasiswa Psikologi Universitas Islam Riau yang berjumlah 60 orang. Hal ini dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas item-item tersebut sebelum digunakan untuk penelitian. Setelah penyebaran skala uji coba selesai dilakukan, penulis melakukan tabulasi data skala uji coba tersebut. Berdasarkan data hasil skala uji coba tersebut dapat diketahui item yang valid dan gugur. Item yang gugur disingkirkan, sedangkan item yang valid kemudian disusun ulang untuk digunakan kembali sebagai skala penelitian.

Berikut adalah waktu pelaksanaan uji coba alat ukur dan penelitian:

Tabel 4.1

Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur dan Penelitian

No	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Kegiatan
1	Senin / 16-02- 2015	09.00 – 16.00	Area dalam kampus Universitas Islam Riau	Penyebaran skala uji coba
2	Selasa / 17-02-2015	10.00 – 14.00	Area dalam kampus Universitas Islam Riau	Penyebaran skala uji coba
3	Senin / 02-03-2015	10.00 – 16.30	Area dalam kampus Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau	Penyebaran skala penelitian
4	Selasa / 03-03-2015	11.00 – 14.00	Area dalam kampus Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau	Penyebaran skala penelitian

Setelah melakukan uji coba alat ukur dan melakukan tabulasi data peneliti melanjutkan melaksanakan penelitian pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu 152

mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Setelah penyebaran skala penelitian selesai dilakukan, penulis melakukan tabulasi data yang kemudian data tersebut akan dianalisis lebih lanjut.

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

a. Gambaran subjek berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.2

Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Persentase
Laki-laki	75	49,3
Perempuan	77	50,6
Jumlah	152	100 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah subjek penelitian sebanyak 152 orang, dengan rincian laki-laki 75 orang (49,3 %) dan rincian perempuan 77 orang (50,6 %) dalam penelitian ini.

b. Gambaran subjek berdasarkan tingkat semester

Tabel 4.3

Subjek Berdasarkan Tingkat Semester

Semester	N	Persentase
V	73	48,02
VII	44	28,94
IX	35	23,02
Jumlah	152	100 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa subjek yang masuk pada kategori semester V sebanyak 73 orang (48,02 %), kategori semester VII sebanyak 44 orang (28,94 %), dan subjek yang masuk dalam kategori semester IX sebanyak 35 orang (23,02 %).

C. Uji asumsi

Pelaksanaan analisis data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis memenuhi syarat untuk dapat dianalisis dengan Regresi Sederhana. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas data dan uji linieritas. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan komputerisasi dengan aplikasi program SPSS–*Statistical Product and Service Solutions 18.0 for Windows*.

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk pengujian terhadap normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Pengujian dilakukan sebanyak variabel yang akan diolah. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap dua variabel yaitu variabel harga diri (X) dan variabel pengungkapan diri (Y).

Untuk melihat sebaran data berdistribusi normal atau tidak dilakukan dengan menggunakan *Rasio Kurtosis* yaitu uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku. Jika taraf signifikansi (p) variabel tersebut lebih besar dari -2 ($p \geq -2$) dan kecil dari 2 ($p \leq 2$) maka data tersebut dikatakan normal (Azwar, 2010).

Berdasarkan uji normalitas dengan bantuan *SPSS 18.0 for windows* dapat dilihat bahwa signifikansi untuk variabel harga diri sebesar $-1,450$ ($p \leq 2$) sedangkan signifikansi pengungkapan diri sebesar $0,953$ ($p \leq 2$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi data variabel harga diri serta

pengungkapan diri adalah normal. Lebih jelas gambaran normalitas pada tiap variabel dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji normalitas

Variabel	Kurtosis	Std error of Kurtosis	P	Keterangan
Harga Diri	-0,567	0,391	-1,450	Normal
Pengungkapan Diri	0,373	0,391	0,953	Normal

b. Hasil Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan antara dua variabel, jika nilai dari variabel berubah atau bergerak kearah yang sama, maka hubungan itu adalah positif. Sementara itu dikatakan negatif, jika nilai-nilai variabel itu bergerak kearah berlawanan. Untuk mengetahui data linier atau tidak, dapat dilihat dari besarnya signifikansi. Menurut Hadi (2000) data dikatakan linier atau tidak apabila besarnya harga signifikansi dari variabel lebih kecil dari atau sama dengan 0,05 ($p < 0,05$).

Berdasarkan uji linieritas pada variabel harga diri dan pengungkapan diri yang diperoleh dengan menggunakan bantuan program *SPSS 18.0for windows*, diketahui F sebesar 0,099 dengan taraf signifikansi 0,753 ($p > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini tidak linier. Untuk lebih jelas mengenai hubungan linieritas antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 4.5
Uji linieritas

Variabel	F	P	Keterangan
Harga diri dengan Pengungkapan diri	0,099	0,753	Tidak linier

c. Hasil Uji Homogenitas

Selain uji normalitas dan linearitas, hasil uji asumsi lain yang perlu diperhatikan dalam penelitian komparatif adalah uji homogenitas. Uji homogenitas yaitu persyaratan analisis terhadap asumsi-asumsi untuk uji perbedaan (komparatif). Pengujian homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh homogeny atau tidak. Untuk mengetahui data homogen atau tidak dapat dilihat dari besarnya signifikansi. Menurut Sugiyono (2006), jika angka signifikansi besar dari 0,05 ($p > 0.05$) maka data penelitian dinyatakan homogeny sedangkan jika angka signifikansi kecil dari 0,05 maka data dinyatakan tidak homogeny atau heterogen.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Levene's Tes*, signifikansi sebesar 0,888 dan nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 atau ($p > 0.05$). Dengan demikian, jika mengacu kepada pedoman penetapan pengujian homogenitas sebagaimana dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan data dalam penelitian ini homogen.

D. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini dilakukan uji hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui taraf signifikansi hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri dan mengetahui perbedaan pengungkapan diri berdasarkan jenis kelamin. Data dianalisis dengan menggunakan *program SPSS 18.0 for windows*.

1. Hipotesis I

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana diperoleh koefisien korelasi F sebesar 0,099 dan signifikansi (p) 0,753, maka $p \geq 0,05$ sehingga hipotesis ditolak yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan pengungkapan diri, berartitinggi atau rendahnya harga diri mahasiswa tidak akan mempengaruhi tinggi atau rendahnya pengungkapan dirinya.. Adapun ketentuan diterima atau ditolak sebuah hipotesis apabila signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05, maka hipotesis penelitian tersebut diterima (Sugiyono, 2013). Untuk lebih jelas mengenai regresi dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Regresi Sederhana

Model	Sum of Squares	Mean Square	F	p
Regression	14.830	14.830	0,099	.753 ^a
Residual	22361.249	149.075		
Total	22376.079			

Hasil nilai sumbangsih harga diri dengan pengungkapan diri diketahui sebesar 0,1 % , sedangkan 99,9 % dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel harga diri. Untuk lebih jelas dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.7
Nilai Kontribusi

Model	R	R Square
Harga diri dengan pengungkapan diri	.026 ^a	.001

2. Hipotesis II

Berdasarkan hasil analisis uji Tyang di gunakan untuk mengetahui perbedaan pengungkapan diri berdasarkan jenis kelamin di peroleh nilai $t = -6.291$, $p = 0,00$ ($p \leq 0,01$), yang berarti hipotesis diterima, bahwa terdapat perbedaan pengungkapan diri berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa pengungkapan diri

subjek perempuan lebih tinggi yakni sebesar 49,17 dibandingkan dengan subjek laki-laki yakni sebesar 38,08. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengungkapan dirimahasiswa laki-laki dan perempuan.

E. Analisis Tambahan

Menurut Azwar (2012), bahwa sisi diagnostik suatu proses pengukuran atribut psikologi adalah pemberian makna atau interpretasi terhadap skor skala yang bersangkutan. Tidak adanya makna mutlak pada skor $X = 0$ dari hasil pengukuran psikologi menjadi permasalahan bila diperlukan pemilahan skor individual ke dalam beberapa kelompok (kategori) diagnosis yang berbeda. Berikut peneliti membuat kategorisasi dari variabel harga diri (X) dengan pengungkapan diri (Y).

1. Pengkategorian subjek berdasarkan skala harga diri

Pada skala harga diri terdiri atas 25 aitem yang masing-masing aitem diberi skor respon jawaban berkisar mulai dari 1 dan 2. Skor terkecil yang mungkin diperoleh oleh subjek pada skala tersebut adalah $X_{\min} = 25$ (yaitu 25×1) dan skor terbesar $X_{\max} = 50$ (yaitu 25×2), sehingga luas jarak sebarannya (*Range*) adalah $50 - 25 = 25$. Demikian pula setiap satuan deviasi standar sehingga diperoleh $= 25/6 = 4,16$ dan mean teoretiknya adalah $\mu = 37,5$ (yaitu $50 + 25/2$) (Azwar, 2012). Pada perhitungan empirik adalah nilai tertinggi 50, nilai terendah 33, *range* sebesar 17, standar deviasi (SD) sebesar 4,18 dan nilai *mean* sebesar 43,80.

Berikut ini adalah gambaran data hipotetik dan empiris variabel harga diri dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8

Gambaran Data Hipotetik dan Empirik Variabel Harga Diri

Hipotetik					Empirik				
Nilai Maks	Nilai Min	Mean	Range	S.D	Nilai Maks	Nilai Min	Mean	Range	S.D
50	25	37,5	25	4,16	50	33	43,81	17	4,18

Dalam pengkategorisasi skala harga diri, peneliti menggolongkan ke dalam lima kategori diagnosis tingkat harga diri, pengkategorian subjek dilakukan dengan perhitungan manual yaitu dengan rumus sebagai berikut (Azwar, 2012). Norma kategorisasi yang digunakan adalah:

Tabel 4.9

Norma Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat Rendah	$X < \mu - 1,5$
Rendah	$\mu - 1,5 < X < \mu - 0,5$
Sedang	$\mu - 0,5 < X < \mu + 0,5$
Tinggi	$\mu + 0,5 < X < \mu + 1,5$
Sangat Tinggi	$X > \mu + 1,5$

Keterangan: μ : Mean ; Standar Deviasi

Untuk perhitungan manual kategorisasi skala harga diri dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10

Kategorisasi Skala Harga Diri

Kategorisasi		Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X < 37,53$	17	11,18
Rendah	$37,54 < X < 41,71$	24	15,78
Sedang	$41,72 < X < 45,89$	48	31,57
Tinggi	$45,90 < X < 50,07$	63	41,44
Sangat Tinggi	$X > 50,07$	-	-
Jumlah		152 Orang	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas menunjukkan bahwa pada variabel harga diri secara keseluruhan kategori subjek cenderung bergerak dari sedang ke

tinggi. Subjek yang berada pada kategori sedang sebanyak 48 orang (31,57 %), subjek yang berada pada kategori tinggi terdapat 63 orang (41,44%), maka dapat diartikan bahwa mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau memiliki harga diri yang relatif tinggi.

2. Pengkategorian subjek berdasarkan skala pengungkapan diri

Pada skala pengungkapan diri terdiri atas 44 aitem yang masing-masing aitem diberi skor respon jawaban berkisar mulai dari 0, 1, 2 dan 3. Skor respon 3 tidak dihitung atau dianggap 0 karena pada skor respon 3 menunjukkan bahwa subjek berbohong atau salah mengartikan aspek diri sendiri sehingga yang diberikan kepada orang lain berupa gambaran diri yang salah. Skor terkecil yang mungkin diperoleh oleh subjek pada skala tersebut adalah $X_{\min} = 0$ (yaitu 44×0) dan skor terbesar $X_{\max} = 88$ (yaitu 44×2), sehingga luas jarak sebarannya (*Range*) adalah $88 - 0 = 88$. Demikian pula setiap satuan deviasi standar sehingga diperoleh $= 88/6 = 14,66$ dan mean teoretiknya adalah $\mu = 44$ (yaitu $88+0/2$) (Azwar, 2012). Pada perhitungan empirik adalah nilai tertinggi 73, nilai terendah 0, *range* sebesar 73, standar deviasi (SD) sebesar 12,17 dan nilai *mean* sebesar 43,70.

Tabel 4.11

Gambaran Data Hipotetik dan Empirik Variabel Pengungkapan Diri

Hipotetik					Empirik				
Nilai Maks	Nilai Min	Mean	Range	S.D	Nilai Maks	Nilai Min	Mean	Range	S.D
88	0	44	88	14,66	73	0	43,70	73	12,17

Dalam pengkategorisasi skala pengungkapan diri, peneliti menggolongkan ke dalam lima kategori diagnosis tingkat pengungkapan diri yakni sebagai berikut:

Tabel 4.12
Kategorisasi Skala Pengungkapan Diri

	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	X < 25,45	9	6
Rendah	25,45 < X < 37,55	42	27,6
Sedang	37,55 < X < 49,65	43	28,2
Tinggi	49,65 < X < 61,75	49	32,2
Sangat Tinggi	X > 61,75	9	6
Jumlah		152 Orang	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas menunjukkan bahwa pada variabel pengungkapan diri secara keseluruhan kategori subjek cenderung bergerak dari sedang ke tinggi. Subjek yang berada pada kategori sedang sebanyak 43 orang (28,2%), subjek yang berada pada kategori tinggi sebanyak 49 orang (32,2%), , artinya mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau cenderung memiliki pengungkapan diri yang relatif tinggi.

3. Pengkategorian Pengungkapan Diri Berdasarkan Aspek SARA

Pada skala pengungkapan diri mengenai SARA terdiri atas kategori jawaban ayah, ibu, sahabat, pacar, dan lain-lain. skor respon jawaban berkisar mulai dari 1, 2, 3, 4, dan 5. Skor respon 1 ditandai dengan kategori jawaban ayah, skor 2 ditandai dengan kategori jawaban ibu, skor 3 ditandai dengan kategori jawaban sahabat, skor 4 ditandai dengan kategori jawaban pacar, dan skor 5 ditandai dengan jawaban yang tidak terdapat pilihan kategori.

Dalam pengkategorisasian pengungkapan diri mengenai SARA, peneliti menggolongkan ke dalam lima kategori diagnosis tingkat pengungkapan diri yakni sebagai berikut:

Tabel 4.13

Uji Frekuensi Pengungkapan Diri Secara Keseluruhan Berdasarkan SARA

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ayah	37	24,3
2	Ibu	44	28,9
3	Sahabat	50	32,9
4	Pacar	2	1,3
5	Dan lain-lain	19	12,5
Jumlah		152	100 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan subjek mengungkapkan diri mengenai SARA lebih cenderung kepada sahabat dengan persentase sebesar 32,9%.

4. Pengkategorian Pengungkapan Diri Berdasarkan Aspek selera dan minat

Dalam pengkategorisasian pengungkapan diri mengenai selera dan minat, peneliti menggolongkan ke dalam lima kategori diagnosis tingkat pengungkapan diri yakni sebagai berikut:

Tabel 4.14

Uji Frekuensi Pengungkapan Diri Keseluruhan Berdasarkan selera dan minat

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ayah	6	3,9
2	Ibu	55	36,2
3	Sahabat	68	44,7
4	Pacar	16	10,5
5	Dan lain-lain	7	4,6
Jumlah		152	100 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan subjek mengungkapkan diri mengenai selera dan minat lebih cenderung kepada sahabat dengan persentase sebesar 44,7%.

5. Pengkategorian Pengungkapan Diri Berdasarkan Aspek Studi

Dalam pengkategorisasian pengungkapan diri mengenai studi atau perkuliahan, peneliti menggolongkan ke dalam lima kategori diagnosis tingkat pengungkapan diri yakni sebagai berikut:

Tabel 4.15

Uji Frekuensi Pengungkapan Diri Keseluruhan Berdasarkan Studi atau Perkuliahan

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ayah	18	11,8
2	Ibu	49	32,2
3	Sahabat	58	38,2
4	Pacar	15	9,9
5	Dan lain-lain	12	7,9
Jumlah		152	100 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan subjek mengungkapkan diri mengenai studi atau perkuliahan lebih cenderung kepada sahabat dengan persentase sebesar 38,2%.

6. Pengkategorian Pengungkapan Diri Berdasarkan Aspek Uang

Dalam pengkategorisasian pengungkapan diri mengenai uang, peneliti menggolongkan ke dalam lima kategori diagnosis tingkat pengungkapan diri yakni sebagai berikut:

Tabel 4.16

Uji Frekuensi Pengungkapan Diri Keseluruhan Berdasarkan Uang

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ayah	19	12,5
2	Ibu	97	63,8
3	Sahabat	16	10,5
4	Pacar	12	7,9
5	Dan lain-lain	8	5,3
Jumlah		152	100 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan subjek mengungkapkan diri mengenai uang lebih cenderung kepada ibu dengan persentase sebesar 63,8%.

7. Pengkategorian Pengungkapan Diri Berdasarkan Aspek Kepribadian

Dalam pengkategorisasian pengungkapan diri mengenai kepribadian, peneliti menggolongkan ke dalam lima kategori diagnosis tingkat pengungkapan diri yakni sebagai berikut:

Tabel 4.17

Uji Frekuensi Pengungkapan Diri Keseluruhan Berdasarkan Kepribadian

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ayah	10	6,6
2	Ibu	63	41,4
3	Sahabat	52	34,2
4	Pacar	20	13,2
5	Dan lain-lain	7	4,6
Jumlah		152	100 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan subjek mengungkapkan diri mengenai kepribadian lebih cenderung kepada ibu dengan persentase sebesar 41,4%.

8. Pengkategorian Pengungkapan Diri Berdasarkan Aspek Tubuh atau Kesehatan Fisik

Dalam pengkategorisasian pengungkapan diri mengenai tubuh atau kesehatan fisik, peneliti menggolongkan ke dalam lima kategori diagnosis tingkat pengungkapan diri yakni sebagai berikut:

Tabel 4.18

Uji Frekuensi Pengungkapan Diri Keseluruhan Berdasarkan Tubuh atau Kesehatan Fisik

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ayah	20	13,2
2	Ibu	98	64,5
3	Sahabat	18	11,8
4	Pacar	10	6,6
5	Dan lain-lain	6	3,9
Jumlah		152	100 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan subjek mengungkapkan diri mengenai tubuh atau kesehatan fisik lebih cenderung kepada ibu dengan persentase sebesar 64,5%.

F. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara harga diri dengan pengungkapan diri dan perbedaan pengungkapan diri berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau. Hasil uji hipotesis pertama dengan menggunakan teknik analisis Regresi Sederhana diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,753 ($p > 0,05$) dengan nilai $F = 0,099$. Artinya hipotesis dalam penelitian ini ditolak, yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan pengungkapan diri. Hasil nilai sumbangsih harga diri dengan pengungkapan diri diketahui sebesar 0,1 % , yang artinya harga diri sangat sedikit sumbangsihnya untuk mempengaruhi pengungkapan diri mahasiswa, secara garis besar jelas bahwa harga diri tidak mempengaruhi pengungkapan diri.

Penyebab harga diri tidak mempengaruhi pengungkapan diri kemungkinan adanya factor lain yang lebih berperan atau berkontribusi dalam mempengaruhi pengungkapan diri, yaitu factor kedekatan hubungan pertemanan (*closeness of*

relationship) dan budaya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Seamon (2003) yang menyebutkan bahwa tinggi atau rendahnya harga diri individu sama sekali tidak mempengaruhi bagaimana seseorang dalam mengungkapkan diri, karena dalam pengungkapan diri cenderung dipengaruhi oleh kedekatan hubungan pertemanan (*closeness of relationship*), yang artinya individu akan mengungkapkan diri apabila ia memiliki kedekatan hubungan pertemanan (*closeness of relationship*) dengan seseorang dan individu tidak akan mengungkapkan diri apabila tidak memiliki kedekatan hubungan pertemanan (*closeness of relationship*) dengan orang tersebut.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Masturah (2013) menunjukkan bahwa budaya memiliki pengaruh dalam pengungkapan diri, dimana tiap budaya memiliki penilaian tertentu mengenai pengungkapan diri baik positif atau negative. Seperti pada suku Jawa dan Madura memiliki nilai-nilai budaya yang digunakan sebagai pedoman menjalani kehidupan sehari-hari, budaya Jawa memiliki pandangan bahwa orang yang pendiam atau tertutup itu dinilai baik, keterbukaan diri (*self disclosure*) dianggap masih tabu karena dipandang sebagai sikap menyombongkan diri, angkuh, tinggi hati, dan lain-lain. Sedangkan budaya Madura memiliki karakter yang apa adanya, artinya sifat masyarakat etnik Madura memang ekspresif, spontan, dan terbuka. Ekspresivitas, spontanitas, dan keterbukaan orang Madura senantiasa termanifestasikan ketika harus merespon segala sesuatu yang dihadapi, khususnya terhadap perlakuan orang lain atas dirinya. Perbedaan nilai-nilai budaya ini lah yang kemungkinan menyebabkan pengungkapan diri mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau memiliki kedekatan

hasil kategorisasi dari rendah, sedang, dan tinggi, yang terjadi karena beragamnya budaya yang dimiliki mahasiswa tersebut tiap-tiap daerah asalnya.

Hasil uji hipotesis kedua dalam penelitian ini menemukan bahwa pengungkapan diri mahasiswa laki-laki lebih rendah dari pada pengungkapan diri perempuan, dengan mean subjek laki-laki sebesar 38,08 dan subjek perempuan sebesar 49,17. Pengaruh jenis kelamin terhadap pengungkapan diri bermula dari perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak yang disebabkan karena perbedaan jenis kelaminnya. Jourard (dalam Sari, 2006) mengungkapkan bahwa perempuan telah dibiasakan untuk mengungkapkan diri. Stereotip yang menyatakan perempuan lebih banyak bicara dari laki-laki menunjukkan bahwa perempuan pada dasarnya menyenangi pembicaraan dengan orang lain. perempuan dapat memanfaatkan waktu dengan bercakap-cakap bersama orang lain dan dalam percakapan tersebut juga terkandung penyampaian pendapat, perasaan, keinginan, dan ketakutan terhadap sesuatu.

Peran yang dimiliki laki-laki dan perempuan oleh Parsons dan Bales (dalam Brannon, 1996) disebut sebagai peran ekspresif dan instrumental. Peran ekspresif yang dimiliki wanita mendukung perempuan untuk mengungkapkan diri kepada orang lain, karena peran tersebut memiliki ciri bercorak sosial, emosional dan bertujuan pada pembentukan hubungan interpersonal. Peran instrumental yang dimiliki laki-laki menghendaki laki-laki untuk tidak terlalu bersifat emosional dan banyak membuka diri kepada orang lain.

Perbedaan pengungkapan diri antara laki-laki dan perempuan juga disebabkan adanya perbedaan penilaian terhadap pengungkapan diri, dimana laki-

laki cenderung menghindari pengungkapan diri karena memiliki penilaian bahwa pengungkapan diri merupakan tanda kelemahan, sedangkan perempuan menilai bahwa pengungkapan diri akan membuat hubungan dengan teman menjadi lebih dekat dan adanya rasa memahami (Michener dan DeLamater, 1999). Hal senada juga diungkapkan DeVito (2007) bahwa perempuan lebih sering mengekspresikan perasaannya dan memiliki keinginan yang besar untuk selalu mengungkapkan dirinya.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mengungkapkan diri kepada ibu dan sahabatnya. Pengungkapan diri mengenai SARA, selera & minat, dan perkuliahan mahasiswa cenderung mengungkapkan diri kepada sahabat, yaitu dimana pengungkapan diri mengenai SARA, selera & minat, dan perkuliahan merupakan pengungkapan yang bersifat ringan (dangkal) dan tidak intim. Mahasiswa lebih cenderung mengungkapkan hal tersebut kepada sahabat disebabkan oleh adanya kedekatan, seumuran, lingkungan yang sama yang membuat pengungkapan diri yang dilakukan ada timbal balik. Hal senada juga diungkapkan Hurlock (1997) bahwa remaja cenderung memilih teman terdekat atau sahabat untuk diajak bicara karena memiliki minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman.

Adanya kedekatan, seumuran, minat dan nilai-nilai yang sama akan membuat pembicaraan menjadi berbalas-balasan, dengan seperti itu pembicaraan akan semakin *intens*. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Derlega (dkk, 1993) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mengungkapkan diri adalah norma berbalasan. Tindakan membalas atau

reciprocate berarti memberikan sesuatu kembali yang seimbang, sesuai dengan sesuatu yang diterima. Dalam kaitannya dengan *self disclosure*, norma berbalasan berarti dikatakan sebagai sesuatu kecenderungan individu sebagai penerima pesan untuk mencocokkan, menyeimbangkan tingkat keintiman dari *self disclosure* yang akan mereka ungkapkan kembali dengan tingkat keintiman yang telah mereka terima.

Pengungkapan diri mengenai keuangan, kepribadian, dan kesehatan fisik mahasiswa lebih cenderung mengungkapkan diri kepada ibu, yaitu dimana pengungkapan diri mengenai keuangan, kepribadian, dan kesehatan fisik merupakan pengungkapan diri yang bersifat dalam. Mahasiswa lebih cenderung mengungkapkan hal tersebut kepada ibu disebabkan karena adanya rasa kenyamanan. Mahasiswa menganggap bahwa pengungkapan diri yang dilakukan kepada ibu tidak akan berdampak negative pada diri nya atau pun orang lain, hal yang ia ungkapkan pun tidak akan membuat dirinya merasa malu dan juga mendapat hasil yang positif dalam pengungkapan diri tersebut. Hal senada juga diungkapkan oleh DeVito (1997) yang menyebutkan bahwa pengungkapan diri mengenai uang, kepribadian dan fisik lebih jarang dibicarakan daripada berbicara tentang rasa dan minat, sikap dan opini, dan juga perkuliahan. Hal ini terjadi karena tiga topik tersebut lebih sering dihubungkan dengan *self-concept* seseorang, dan berpotensi melukai orang tersebut.